

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan secara umum bertujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dengan laba yang optimal maka perusahaan akan mampu bertahan dalam persaingan usaha yang semakin ketat dari waktu ke waktu.

Dalam akuntansi dikenal istilah *going concern* atau kontinuitas yang bermakna bahwa perusahaan akan terus beroperasi atau melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang tidak terbatas, dengan demikian perusahaan tidak akan dibubarkan atau dilikuidasi dalam jangka pendek. Tentu saja, untuk mampu bertahan lama maka perusahaan harus mampu mengelola usahanya sehingga kondisi finansial perusahaan selalu bagus (sehat).

Perusahaan yang *going concern* dengan kondisi finansial yang sehat akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan dan tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan misalnya kesulitan dalam membayar pokok utang dan bunga, kesulitan membiayai beban operasional perusahaan, volume penjualan yang menurun, dan lain-lain. Apabila masalah ini tidak diselesaikan dengan baik dan benar maka perusahaan akan semakin sulit untuk bertahan dalam persaingan usaha atau sulit melanjutkan

usahanya dan pada situasi yang kritis perusahaan akan dinyatakan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan bisa ditutup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isyaiyas Andhito (2011) menyatakan bahwa terdapat 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *financial distress* yang didasarkan atas laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut.

Pendapat dari Orina Andre (2013) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Kerugian ini mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengidentifikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan (kebangkrutan).

Kondisi *financial distress* bisa terjadi pada semua perusahaan termasuk perusahaan perbankan. Kondisi yang menyebabkan perusahaan perbankan mengalami *financial distress* diantaranya adalah karena pendapatan bunga sebagai pendapatan terbesar dalam usaha perbankan sudah tidak dapat menutupi beban operasional yang dikeluarkan sehingga perusahaan perbankan mengalami kerugian yang begitu besar dan hal ini terjadi dalam waktu yang cukup lama.

Salah satu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk. Sebelumnya PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk bernama PT. Bank Mutiara Tbk dimana pada tahun 2015 PT. Bank Mutiara Tbk berganti nama menjadi PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk setelah diambil alih oleh investor baru dengan harapan dapat meningkatkan kinerja bank secara menyeluruh. Sebagai salah satu perusahaan perbankan di Indonesia tentu saja usaha utama yang dilakukan oleh PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk adalah memberikan kredit (pinjaman) yang dibutuhkan oleh para nasabah.

Berdasarkan data keuangan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk periode 2012-2016 diperoleh informasi mengenai jumlah laba atau rugi berikut ini:

Tabel 1.1
Daftar Laba (Rugi) PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk
Periode 2012-2016 (Dalam Jutaan)

No	Tahun	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	2012	242.048	Laba Komprehensif
2	2013	(1.118.376)	Rugi Komprehensif
3	2014	(655.432)	Rugi Komprehensif
4	2015	(700.865)	Rugi Komprehensif
5	2016	(644.890)	Rugi Komprehensif

Sumber: PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk, 2012-2016

Sesuai dengan tabel 1.1 diatas terlihat bahwa selama lima tahun PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk mengalami kerugian sebanyak empat tahun yaitu 2013-2016 sedangkan tahun 2012 PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk mengalami laba. Kondisi PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk yang mengalami kerugian secara terus-menerus dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 mengindikasikan bahwa PT. Bank

Jtrust Indonesia Tbk berada dalam kondisi keuangan yang tidak bagus karena rugi yang dialami selama empat tahun berturut-turut (2013-2016).

Dengan kondisi keuangan diatas tentu saja dapat mempengaruhi investor atau calon investor untuk berinvestasi di PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk. Para investor akan menilai bahwa PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk sedang berada dalam kondisi *financial distress* atau mengalami kesulitan keuangan akibat rugi yang terjadi dalam empat berturut-turut (2013-2016).

Jika kondisi keuangan yang selalu rugi dari tahun ke tahun tidak dicari solusinya maka bisa saja terjadi PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk akan mengalami kebangkrutan sebagai fase akhir dari kondisi keuangan yang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan analisis prediksi kondisi *financial distress* pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk sehingga bisa dicari solusi untuk menghindari terjadinya kebangkrutan.

Salah satu alat analisis yang bisa digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah dengan metode Z-Score yang telah dikembangkan oleh Altman. Metode Z-Score menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan *go public* yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *financial distress* dengan judul “**Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Dengan Metode Z-Score Pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah prediksi kondisi *financial distress* pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk menggunakan lima rasio keuangan meliputi *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menganalisis prediksi *financial distress* pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk menggunakan lima rasio keuangan meliputi *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang metode Z-Score sebagai alat analisis dalam memprediksi kondisi *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi solusi dan masukan ketika perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* sehingga

perusahaan dapat terhindar dari kondisi yang lebih buruk yaitu mengalami kebangkrutan.

3. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat menambah menjadi bahan referensi tambahan untuk mengkaji topik-topik penelitian sejenis.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Penelitian skripsi ini dibatasi pada metode Z-Score untuk memprediksi kondisi *financial distress* yang telah dikembangkan oleh Altman meliputi lima rasio keuangan yaitu: rasio *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*. Periode pengamatan dibatasi tahun 2012-2016 (5 tahun) dimana dalam 5 tahun amatan tersebut perusahaan mengalami kerugian minimal dua tahun amatan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mastuti dkk (2014) dengan judul “Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2012)”. Hasil penelitian terhadap 5 sampel perusahaan plastik dan kemasan ini adalah 1 perusahaan dinyatakan dalam estimasi kebangkrutan yaitu PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, 2 perusahaan dalam kondisi rawan yaitu PT. Sekawan Intipratama Tbk dan PT. Trias Sentosa Tbk serta 2 perusahaan lainnya yaitu PT. Yanaprima Hastapersada Tbk dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk dalam kondisi sehat.

Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian Mastuti dkk (2014) terletak pada objek penelitian dimana penelitian ini pada PT. Bank Jtrust

Indonesia Tbk sedangkan penelitian Mastuti dkk (2014) pada 5 perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan tahun amatan 2012-2016 sedangkan penelitian Mastuti dkk (2014) menggunakan tahun amatan 2010-2012.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk mempermudah pembahasan. Adapun sistematika penulisan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan hasil penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian beserta pembahasannya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 (2015), laporan keuangan lengkap terdiri atas:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut Murhadi (2013), laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Pengguna dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Menurut pendapat dari Winarni (2006), laporan keuangan merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang menunjukkan semua kegiatan operasional perusahaan dan akibatnya selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca (balance sheet), laporan laba-rugi (income statements), laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas atau arus dana), dan catatan atas laporan keuangan, sebagai bagian integral dari laporan keuangan.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen didalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam suatu periode maupun beberapa metode.

Pada umumnya, tingkat kesehatan perusahaan ditentukan oleh empat faktor yaitu: (a) likuiditas; (b) solvabilitas; (c) rentabilitas dan; (d) aktivitas. Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Solvabilitas (*solvency*) adalah kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya. Rentabilitas (*profitability*) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sedangkan aktivitas (*activity*) mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Soemarso, 2012).

Menurut pendapat dari Atmaja (2008), ada lima jenis rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Leverage ratios*, memperlihatkan berapa utang yang digunakan oleh perusahaan.
2. *Liquidity ratios*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.
3. *Efficiency* atau *turnover* atau *asset management ratios*, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasinya.
4. *Profitability ratios*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. *Market value ratios*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal.

Menurut Munawir (2007), secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan atau yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. Untuk digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai.

2.3 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah untuk dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut (Mastuti dkk, 2014).

Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang Altman pada tahun 1968. Altman berusaha mengkombinasikan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, EBIT terhadap total aktiva, nilai pasar ekuitas terhadap total utang, dan penjualan terhadap total aktiva. Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat

menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut (Mastuti dkk, 2014).

Menurut Plat dan Plat (1991) dalam Dwijayanti S (2010) dinyatakan bahwa *financial distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Dalam artikel ilmiah Patricia Febrina Dwijayanti S (2010) dinyatakan bahwa *financial distress* bisa terjadi diberbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress* maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Definisi kebangkrutan lainnya dikemukakan oleh Weston & Copeland dalam Mastuti (2014), bahwa kebangkrutan adalah sebagai suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*), kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya. Definisi yang berkaitan adalah bahwa nilai sekarang dari arus kas perusahaan itu lebih kecil dari kewajibannya.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*), kegagalan ini memiliki dua bentuk yakni (1) Kegagalan yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan utangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan utang lancar yang ditetapkan (2) Kegagalan yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan walaupun harta totalnya melebihi utangnya.

Altman telah menemukan metode *Z-Score* dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan. *Z-Score* merupakan *score* yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman *Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

X1 = *Working capital to total assets* (Modal kerja terhadap Total Aktiva)

X2 = *Retained earning to total assets* (Laba ditahan terhadap total aktiva)

X3 = *Earning before interest and taxes to total assets* (EBIT terhadap total aktiva)

X4 = *Market value of equity to book value of total debt* (Nilai pasar ekuitas terhadap total utang)

X5 = *Sales to total assets* (Penjualan terhadap total aktiva)

Untuk menentukan posisi perusahaan dengan analisis metode *Z-Score* digunakan kategori sebagai berikut:

1. *Z-Score* > 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.
2. *Z-Score* < 1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.
3. *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah abu-abu (Altman dalam Mastuti dkk, 2014).

Beberapa hal yang terkait dengan rasio keuangan yang dikembangkan oleh Altman dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets*

Working capital atau modal kerja menurut Sutrisno (2012) dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Pengertian aktiva/aset (*assets*) menurut PSAK Nomor 16 Tahun 2015 Tentang Aset Tetap dinyatakan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

2. *Retained Earning to Total Assets*

Retained earnings atau laba ditahan adalah laba bersih yang tidak dibayarkan sebagai dividen tetapi diakumulasikan selama masa usaha perusahaan dan

dilaporkan pada bagian kekayaan bersih atau ekuitas dalam neraca (Martono dan Agus Harjito, 2012).

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Earning before interest and taxes (EBIT) adalah ukuran profitabilitas entitas yang tidak memasukkan beban bunga dan pajak perusahaan. Bunga dan pajak dikecualikan karena mereka termasuk pengaruh faktor lain selain profitabilitas operasi (Agus Sartono, 2008).

4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*

Market value of equity atau nilai pasar ekuitas dihitung dengan mengalikan jumlah saham beredar atau jumlah saham perusahaan yang dilepas ke pasar dengan harga pasar saham. *Book value of total debt* atau nilai buku total utang berarti nilai bisnis menurut pembukuannya atau laporan keuangannya. Nilai buku total utang dilihat dari total utang atau kewajiban (liabilitas) yang tertera dalam Laporan Posisi Keuangan.

5. *Sales to Total Assets*

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015), pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan (*sales*), penjualan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan prediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian oleh Mastuti dkk (2014) dengan judul “Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar (*Listing*) di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2012)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berdasarkan kriteria kebangkrutan dan mengetahui gambaran secara utuh kondisi kinerja keuangan perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar (*listing*) di BEI selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berdasarkan metode *Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman. Hasil penelitian terhadap 5 sampel perusahaan plastik dan kemasan ini adalah 1 perusahaan dinyatakan dalam estimasi kebangkrutan yaitu PT. Titan Kimia Nusantara Tbk, 2 perusahaan dalam kondisi rawan yaitu PT. Sekawan Intipratama Tbk dan PT. Trias Sentosa Tbk serta 2 perusahaan lainnya yaitu PT. Yanaprima Hastapersada Tbk dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk dalam kondisi sehat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Thohari dkk (2015) dengan judul Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi Pada Subsektor *Textile Mill Products* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). Penelitian ini bertujuan sebagai langkah awal dalam mengetahui sinyal kebangkrutan perusahaan secara dini. Sebelum mengetahui resiko kebangkrutan tentunya perusahaan akan mengalami kondisi kesehatan keuangan yang kurang baik, sehingga metode yang dipilih adalah dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score* karena menggunakan data yang didapat dari laporan keuangan dan diolah sebagai ukuran kesehatan keuangan

perusahaan. Penelitian dilakukan pada subsektor *Textile Mill Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh delapan dari sebelas perusahaan yang terdaftar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan dokumentasi pada metode pengumpulan datanya. Penelitian ini membuahkan hasil dengan rincian bahwa enam perusahaan diprediksikan bangkrut dengan kondisi keuangan yang tidak sehat, satu perusahaan diprediksikan pada area *grey* atau rawan bangkrut yang memungkinkan perusahaan ini bisa mengalami kebangkrutan bahkan tidak mengalami kebangkrutan dikarenakan dengan kondisi keuangan yang fluktuatif membuat pernah mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat, berada pada kondisi keuangan yang rawan, dan pernah berada dikondisi keuangan yang sehat, sedangkan satu perusahaan lagi diprediksikan tidak bangkrut dengan kondisi keuangan yang sangat sehat. Sehingga proses penelitian ini mendukung akan tingkat keakuratan yang tinggi dengan menggunakan analisis model *Z-Score* milik Altman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin (2015) dengan judul Analisis Penggunaan Metode Altman *Z-Score* dan Metode *Springate* Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Di Indonesia Periode 2009-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor semen dengan menggunakan metode *Z-Score* Altman dan *Springate* periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada perusahaan manufaktur

sektor industri dasar dan kimia sub sektor semen yaitu PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT. Semen Holcim Indoneisa Tbk dan PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode *Z-score* Altman dan *Springate* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor semen periode 2009-2013 diklasifikasikan dalam keadaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kesulitan keuangan. Hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* terdapat satu perusahaan yang berada pada *grey area* yaitu PT. Semen Holcim pada tahun 2009 dan hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Springate* terdapat satu perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT. Semen Holcim pada tahun 2013.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yaitu PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk yang merupakan salah satu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian dengan cara menggambarkan objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Penggambaran objek penelitian dilakukan dengan menggunakan data yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk yang diinterpretasikan dalam lima rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* dengan metode *Z-Score* yang telah dikembangkan oleh Altman.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data sudah jadi berupa laporan keuangan auditan PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sumber data berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk dimana penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria bahwa perusahaan perbankan tersebut mengalami kerugian minimal selama tiga tahun dari lima tahun amatan yaitu 2012-2016. Sesuai dengan kriteria tersebut maka diperoleh sampel penelitian yaitu PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk yang mengalami kerugian selama 4 tahun yaitu tahun 2013-2016.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengambil data jadi berupa laporan keuangan auditan PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016 yaitu laporan laba rugi komprehensif, laporan posisi keuangan (neraca), laporan perubahan ekuitas, dan ikhtisar kinerja saham PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Ada lima rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan yang telah dikembangkan oleh Altman yaitu:

1. *Working capital to total assets* (Modal kerja terhadap Total Aktiva), dimana modal kerja dihitung dengan cara total aktiva lancar dikurangi dengan total utang lancar. Sedangkan total aktiva diambil dari angka total aset/aktiva yang terdapat pada laporan keuangan neraca (Laporan Posisi Keuangan) PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk. *Working capital* atau modal kerja menurut Sutrisno (2012) dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Pengertian aktiva/aset (*assets*) menurut PSAK Nomor 16 Tahun 2015 Tentang Aset Tetap dinyatakan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

2. *Retained earning to total assets* (Laba ditahan terhadap total aktiva), dimana angka laba ditahan diperoleh dari laporan perubahan ekuitas PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk. *Retained earnings* atau laba ditahan adalah laba bersih yang tidak dibayarkan sebagai dividen tetapi diakumulasikan selama masa usaha perusahaan dan dilaporkan pada bagian kekayaan bersih atau ekuitas dalam neraca (Martono dan Agus Harjito, 2012).
3. *Earning before interest and taxes to total assets* (EBIT terhadap total aktiva), dimana angka EBIT diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk. *Earning before interest and taxes* (EBIT) adalah ukuran

profitabilitas entitas yang tidak memasukkan beban bunga dan pajak perusahaan. Bunga dan pajak dikecualikan karena mereka termasuk pengaruh faktor lain selain profitabilitas operasi (Agus Sartono, 2008).

4. *Market value of equity to book value of total debt* (Nilai pasar ekuitas terhadap total utang), dimana angka nilai pasar ekuitas diambil dari ikhtisar kinerja saham PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk setiap periodenya (harga saham rata-rata atau harga saham penutupan akhir periode). Sedangkan total utang diambil dari angka total utang yang terdapat pada laporan keuangan neraca PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk. *Market value of equity* atau nilai pasar ekuitas dihitung dengan mengalikan jumlah saham beredar atau jumlah saham perusahaan yang dilepas ke pasar dengan harga pasar saham. *Book value of total debt* atau nilai buku total utang berarti nilai bisnis menurut pembukuannya atau laporan keuangannya. Nilai buku total utang dilihat dari total utang atau kewajiban (liabilitas) yang tertera dalam Laporan Posisi Keuangan.
5. *Sales to total assets* (Penjualan terhadap total aktiva), dimana angka penjualan diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015), pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan (*sales*), penjualan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis untuk mengolah data penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang dikembangkan oleh Altman yaitu dengan metode *Z-Score*.

Dalam metode *Z-Score* ada lima rasio keuangan yang digunakan oleh Altman untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan *go public* yaitu:

1. *Working capital to total assets* (Modal kerja terhadap Total Aktiva).

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Utang Lancar

Total Asset = Seluruh aset/aktiva yang dimiliki oleh perusahaan

2. *Retained earning to total assets* (Laba ditahan terhadap total aktiva).
3. *Earning before interest and taxes to total assets* (EBIT terhadap total aktiva).
4. *Market value of equity to book value of total debt* (Nilai pasar ekuitas terhadap total utang).
5. *Sales to total assets* (Penjualan terhadap total aktiva).

Metode *Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

X1 = *Working capital to total assets* (Modal kerja terhadap Total Aktiva)

X2 = *Retained earning to total assets* (Laba ditahan terhadap total aktiva)

X3 = *Earning before interest and taxes to total assets* (EBIT terhadap total aktiva)

X4 = *Market value of equity to book value of total debt* (Nilai pasar ekuitas terhadap total utang)

X5 = *Sales to total assets* (Penjualan terhadap total aktiva)

Untuk menentukan posisi perusahaan dengan analisis metode *Z-Score* digunakan kategori sebagai berikut:

1. *Z-Score* > 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.

2. *Z-Score* < 1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.
3. *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah abu-abu (Altman dalam Mastuti dkk, 2014).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi *financial distress* pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk menggunakan lima rasio keuangan meliputi *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*.

Untuk hasil penelitian dan pembahasan digunakan beberapa data penelitian sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi komprehensif tahun 2012-2016.
2. Laporan posisi keuangan (neraca) tahun 2012-2016.
3. Laporan perubahan ekuitas tahun 2012-2016.
4. Ikhtisar kinerja saham tahun 2012-2016.